

BAB IV
TINJAUAN SIRKULASI YANG MEMPERTIMBANGKAN
PERILAKU MANUSIA DAN BENTUK PENAMPILAN
BANGUNAN YANG MENCERMINKAN
NILAI BUDAYA

4.1. Tinjauan Sirkulasi yang Memperhatikan Perilaku Manusia

4.1.1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut bahasa adalah tindakan, perbuatan atau pola tingkah laku yang berasal dari suku kata laku.

Perilaku merupakan suatu hal yang rumit untuk dirumuskan karena perilaku manusia bukan suatu hal yang konstan tetapi selalu berkembang dan bukan saja ditentukan oleh sistim organik biologis atau naluri saja tetapi juga ditentukan oleh akal dan jiwa manusia.

Setiap manusia lahir, Dia dibentuk oleh lingkungan dari segala aspek yang mempengaruhinya, sehingga susunan akal dan jiwa setiap individu menentukan perbedaan. Hal ini disebut dengan suatu kepribadian, tetapi bukan berarti perbedaan tingkah laku setiap manusia selalu berbeda, sebab dalam pola-pola tertentu tingkah laku tertentu

masih dapat diterima kesamaannya secara umum.¹

4.1.2. Perilaku Dalam Konteks Arsitektural

Dalam perkembangan manusia akal dan jiwa manusia menguasai alam dengan mewujudkan lingkungan buatan sebagai suatu keinginan untuk membentuk perkembangan alam buatan manusia maka pergeseran keseimbangan keselarasan mulai bergeser tidak seperti di saat manusia masih bergantung pada alam.²

Pergeseran ini terus berjalan sesuai dengan perkembangan kemajuan manusia sampai sekarang ini, baik itu disadari maupun tidak disadari, hal ini merupakan pokok permasalahan manusia didalam mencari bentuk hubungan manusia dengan alamnya.

Untuk mengetahui perilaku manusia secara pasti pada saat sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat sulit tetapi bukan berarti tidak dapat memperkirakan bentuk perilaku manusia, menurut para pakar ilmu tentang perilaku, terdapat dua cara untuk mengetahui

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, hal. 103-120.

²Agustinus Djoko Setiadji, Art Sentre di Yogyakarta, Tugas Akhir T. Arsitektur UGM, hal. 54-85.

suatu perilaku manusia. Dengan melihat cara manusia beraktivitas, cara pertama didasarkan pada data yang dicari melalui observasi yang kemudian dilihat bentuk kecenderungan perilakunya secara empiris. Sedangkan cara yang kedua adalah didasarkan pada teori-teori perilaku manusia untuk menganalisa kemungkinan-kemungkinan perilaku yang terjadi.

Dari kedua cara ini dalam pembahasan kami hanya pada cara yang kedua, hal ini mengingat keterbatasan waktu kami dalam penulisan, sedangkan untuk mendapatkan pengertian secara valid tentu harus ada komunikasi melalui study dengan disiplin ilmu yang berkaitan.

4.1.3. Proses Persepsi Dalam Konteks Arsitektural.³

Proses persepsi berawal dengan masuknya suatu rangsangan melalui indrawi manusia, dilanjutkan dengan pengenalan penghayatan yang kemudian didapatkan motivasi untuk melakukan tindakan baik tindakan secara statis maupun dinamis. Seperti dalam skema diagram:

³Ibid., hal. 54-85.

Motivasi ini merupakan peran yang sangat mempengaruhi perilaku manusia didalam mendorong melakukan daya usaha untuk menambah dan meregulasi aktivitas kegiatan, hal ini dapat menjadi pengarah, pendorong dan menghambat suatu tindakan.

4. Tindakan merupakan hasil akhir yang bersifat ide gagasan dalam melakukan kegiatan aksi gerak dan aksi gerak ini dapat membentuk ruang perilaku yang memiliki arah dan daya tarik. Untuk tindakan yang berbeda ide atau gagasan terjadi pemahaman yang spesifik terhadap objek sumber rangsangan, yang berhubungan dengan faktor pengindraan atau visual. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori Gestalt yang menciptakan kekuatan bidang penampakan. Sebagai area yang mengarah pada pemahaman wujud bidang.⁴

Jika hal ini dihubungkan dengan ilmu Arsitektur maka proses ini merupakan esensi hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan bereaksi, tidak hanya beraktifitas tetapi juga terjadi suatu proses psikologis yang

⁴Jon Long, Theori of Preseption and Form Design Behavior Juli 1993, 99-101.

dilatar-belakangi suatu kondisi, tidak hanya lingkungan fisik tetapi lingkungan buatan, bagaimana suatu bangunan dapat diterima.

4.1.4. Pengertian Sirkulasi

Sirkulasi menurut bahasa adalah peredaran jika dikaitkan dengan ilmu arsitektur maka pengertian ini adalah merupakan suatu pergerakan atau orientasi perpindahan dari titik A ke titik B.⁵ Sirkulasi diartikan sebagai suatu alur sebagai tali pengikat ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar yang menjadi saling berhubungan, proses ini berkaitan dengan tahapan ruang dan waktu.⁶ Dari proses ini dapat terlihat dua faktor. Kegiatan aktifitas yaitu gerak aliran perpindahan dan pencapaian.

Pola sistim sirkulasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan buatan (fisik). Faktor manusia maupun faktor alam lingkungan alamiah. Apakah itu suatu penghambat maupun pendorong manusia.

⁵Kim W Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-106, Januari 1987.

⁶Francis D.K Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, Terjemahan Erlangga, Jakarta 1984, 246-289.

Berdasarkan skema di atas maka faktor pengindraan dan motivasi merupakan suatu yang sangat menentukan tindakan pergerakan. Kedua hal ini sangat dipengaruhi oleh makna yang diterima dan direkam dalam suatu ingatan atau image, bayangan yang terjadi yang disebabkan oleh pengenalan-pengenalan yang disimpan dalam memori, ingatan yang sangat kuat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan adalah faktor kondisi fisik manusia karena faktor ini adalah sebagai pembangkit kemampuan dan ketidakmampuan manusia dalam melakukan tindakan pergerakan.

Motivasi merupakan hasrat keinginan untuk bertindak dalam kaitannya dengan tindakan pergerakan maka faktor-faktor yang menjadi hasrat penggerak seperti sebagai berikut:⁸

1. Faktor-faktor yang Merangsang untuk Bergerak

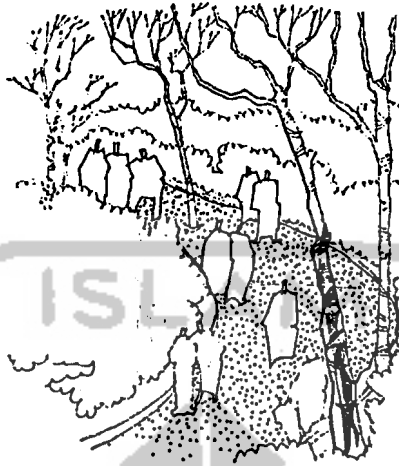
Manusia cenderung untuk bergerak:

- Dalam urutan-urutan kemajuan yang logis
- Sepanjang tingkatan yang lebih mudah
- Menuju sesuatu yang menyenangkan
- Menuju benda-benda yang diinginkan
- Dalam lajur yang sedikit halangannya
- Dalam lajur yang dibimbing oleh bentuk-bentuk, tanda-tanda, atau lambang-lambang yang mengarah
- Menuju sesuatu yang cocok
- Menuju sesuatu yang mempunyai hal yang menarik

⁸Rustam Hakim, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, 117-160.

- Menuju suatu titik jalan masuk
- Menuju sesuatu yang mempunyai kontras tertinggi
- Untuk mencapai suatu tujuan
- Menuju sesuatu yang menakjubkan keinginan tahunya
- Menuju sesuatu yang bersifat menerima
- Menuju suatu titik yang mempunyai warna/tekstur terkaya
- Oleh kebanggaan akan ketinggian yang telah dicapai
- Jarak yang telah ditempuh, gesekan yang telah diatasi
- Dalam keselarasan dengan pola sirkulasi
- Dalam keadaan terburu-buru melalui jalan tak langsung
- Dalam keselarasan dengan bentuk-bentuk desain abstrak
- Untuk memperoleh sensasi yang menyenangkan dari keadaan bergerak tersebut
- Menuju keadaan terbuka yang bersifat pengalaman
- Menuju dan melalui daerah-daerah dan ruang-ruang yang menyenangkan
- Menuju petualangan apabila telah jemu dengan ketertiban
- Menuju hal yang permai, hal yang indah
- Untuk merasakan pengalaman dari gubahan ruang
- Menuju ketertiban apabila capai oleh kekacauan

- Menuju obyek-obyek, daerah-daerah, dan ruang-ruang yang cocok dengan hati atau kebutuhannya.

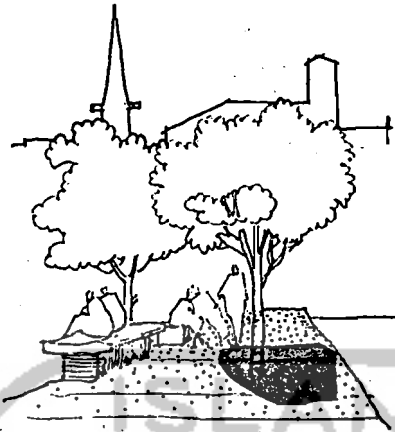


Jalan yang melingkar ini memberikan kesan petualangan karena tujuan akhir tidak terlihat. Child Study Center, Los Angeles, California, (Urban Landscape Design, Eckbo G, hal. 104).

2. Faktor-faktor yang merangsang untuk istirahat

Manusia terangsang untuk beristirahat oleh:

- Kondisi kenikmatan, kesenangan atau peristirahatan
- Kesempatan untuk penangkapan view, obyek atau detail yang lebih jelas
- Halangan untuk bergerak
- Terlibat dalam keadaan tanpa tujuan
- Fungsi-fungsi yang berhubungan dengan peristirahatan dan lepas lelah
- Mencapai suatu posisi yang optimum
- Kesempatan untuk privacy
- Kesempatan untuk berkonsentrasi
- Ketidakmampuan untuk maju
- Gubahan yang menyenangkan dari bentuk dan ruang

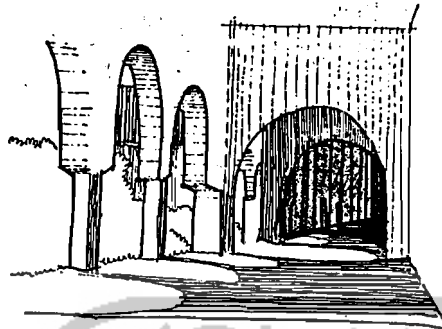


Ketlelahan juga akan mendorong orang untuk beristirahat, Child Study Center, Los Angeles, California (Urban Landscape Design, hal. 104).

3. Faktor-faktor yang Menolak/Menghambat Gerakan

Manusia akan ditolak/dihambat:

- Rintangan-rintangan
- Sesuatu yang tak menyenangkan
- Sesuatu yang diluar perhatiannya
- Sesuatu yang keras
- Sesuatu yang tak memberi inspirasi
- Suatu tuntutan
- Suatu gesekan
- Suatu kekerasan
- Tingkat yang curam
- Sesuatu yang monoton
- Kebosanan
- Sesuatu yang tak diinginkan
- Sesuatu yang melarang
- Suatu bahaya
- Suatu ketidakteraturan
- Sesuatu yang tak serasi

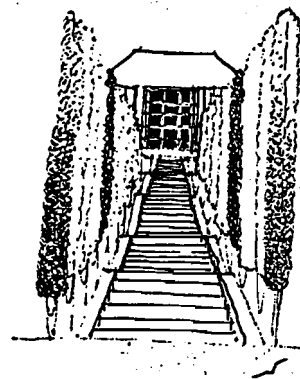
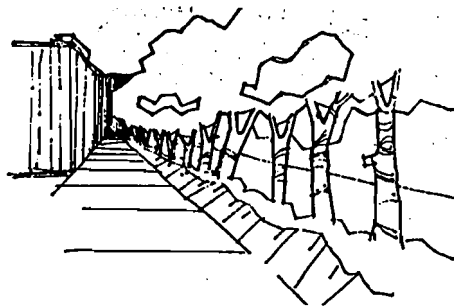


Sekolah ini memberikan kesan perubahan sesuai dengan modul rangkanya. Stanford University, Palo Alto, California (A. Guide to Site and Environmental Planning hal. 1)

4. Faktor-Faktor Pengarah

Manusia dibimbing oleh:

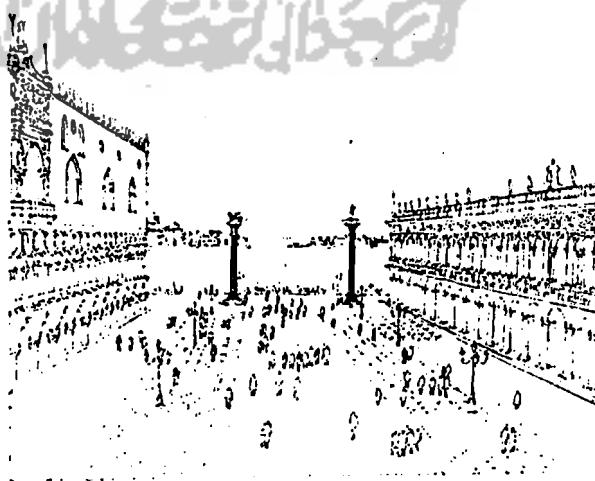
- Gubahan dari bentuk-bentuk struktural atau alam
- Suatu perpatahan, tirai-tirai atau pembagi-pembagi ruang
- Tanda-tanda
- Peralatan mekanis, seperti gerbang-gerbang tali kendali, dinding-dinding penahan
- Kemajuan yang terkendali
- Pola sirkulasi yang tercantum
- Lajur-lajur yang dinamis
- Lambang-lambang
- Bentuk-bentuk ruang



5. Faktor-Faktor yang Merangsang Pergerakan Horizontal

Manusia dipengaruhi Pergerakan Horizontal karena:

- Pergerakan lebih mudah, lebih bebas dan lebih efisien di bidang yang horizontal.
- Perubahan arah lebih mudah
- Sebagian besar fungsi-fungsi jauh lebih cocok pada permukaan horizontal.
- Pergerakan lebih mudah dikontrol.
- Akibat-akibat monotony.
- Pergerakan lebih aman.
- Pemilihan/alternatif arah lebih banyak.
- Pergerakan lebih stabil, dalam keseimbangan dengan gaya tarik bumi.
- Pandangan terhadap obyek yang bergerak lebih mudah dikontrol.
- Daya tarik visual adalah pada bidang yang vertikal.



Palace of the Sultan, Istanbul. Berdirinya ke arah yang selatani pada tahun 1453 dan setelah itu dan dipersempitkan dengan nama di seluruh dunia. Ini adalah Palas pertama dengan dua kubah besar, Sultan 'The Top' dan kubah di Mesir (1454)

6. Faktor-faktor yang merangsang pergerakan keatas/
naik

Manusia dipengaruhi oleh pergerakan ke atas
karena:

- Bersifat menggembirakan
- Pergerakan ke atas membutuhkan tenaga lift untuk menambah rasa kemampuan diri sendiri
- Perpisahan dengan benda-benda di bumi
- Menambah rasa dekat dengan matahari
- Terdapatnya kemungkinan keuntungan militer
- Penglihatan/pemandangan terhadap suatu obyek lebih luas
- Menambah rasa kekuasaan terhadap bidang lantai
- Menambah dimensi baru dalam pergerakan
- Memberi perasaan penaklukan gaya tarik bumi
- Memberi perasaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup
- Mendekatkan rohani kepada Tuhan
- Terpisah dari kumpulan orang lain, supremasi dan bebas dari perintah
- Usaha mencapai suatu menara
- Konsep manusia menentang langit
- Daya tarik penglihatan yang ada di atas kita
- Semua hal di atas akan bertambah sesuai dengan proporsi dari sudut iklisasi
- Pada ketinggian titik mata
- Dekoratif

- Penting
- Diinginkan
- Berwarna-warni
- Peristirahatan, jika telah jemu dengan kegemparan
- Dominan
- Spektakuler
- Lembut
- Sifat bersatu
- Sesuatu yang baru
- Pola yang menyenangkan
- Bentuk yang menyenangkan
- Tekstur yang menyenangkan
- Warna yang menyenangkan
- Aman
- Stabil
- Sesuai
- Nikmat
- Dalam suatu tujuan
- Dramatis
- Sederhana
- Bersih
- Unggul
- Berkesan kuat/impressiye
- Menakjubkan

Apa yang dirasakan oleh panca indera manusia juga merupakan faktor yang berpengaruh di dalam arus sirkulasi dan tanggapannya.



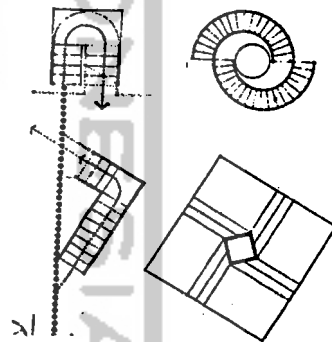
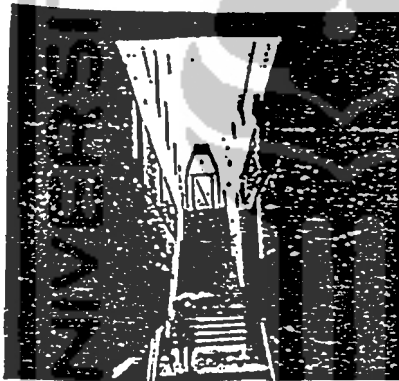
Tangga yang menjadi
Gedung Oriska Bando, 1861-70
Charles Garnier

7. Faktor-faktor yang merangsang Pergerakan Kebawah/ Turun

Manusia dipengaruhi oleh pergerakan ke bawah karena:

- Usaha yang dikerahkan dapat dikurangi, tetapi sudut kemiringan harus diperhitungkan.
- Menarik diri, kembali ke alam primitif.
- Perasaan akan tersembunyi, perlindungan dan privacy
- Konsep perlindungan dibawah tanah
- Pergerakan ke bawah dan ke dalam diaksentuasikan dengan warna-warna tanah, kepejalan, kesederhanaan bentuk, material yang bersifat alamiah air terjun atau air tenang.
- Perhatian bertambah terhadap benda-benda dari tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang.

- Keamanan tergantung pada rintangan dan tekstur.
- Pergerakan bergelingsir, menukik ke bawah selaras dengan gaya tarik bumi.
- Tambang bumi, payau-payau dan lembah subur.
- Konsep penyimpangan barang-barang di gudang bawah tanah.
- Pemandangan diorientasikan ke bidang alas.
- Secara relatif pergerakan tanpa susah payah disukai bila tenaga telah habis.



8. Faktor Fisik Manusia

Selain faktor-faktor di atas, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu motivasi dan tindakan hal ini berhubungan dengan daya indrawi manusia yang dipengaruhi oleh faktor fisik manusia. Unsur-unsur fisik yang berkaitan dengan daya indrawi yang dimiliki oleh organ tubuh manusia.

1) Indera Penglihatan.⁹

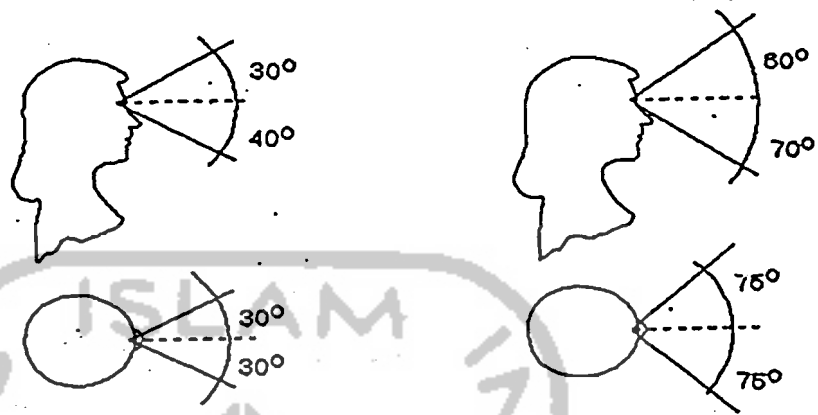
Indera penglihatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk menentukan keadaan seseorang dalam mengenal lingkungannya. Secara fisik mata memiliki aspek-aspek yang mempengaruhi daya pandang, yaitu:

- Kuat pengamatan hingga merasakan kelelahan mata, hal ini diukur dari banyaknya materi pengamatan yang dilihat dan diasumsikan setelah pengamatan \pm 40 objek kurang lebih 3 menit pengamatan biasa maka waktu lama pengamatan 120 menit (2 jam).
- Jarak pandang



⁹ Iman Setiadi, Cultural Centre di Kemayoran Jakarta, Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta, 1990.

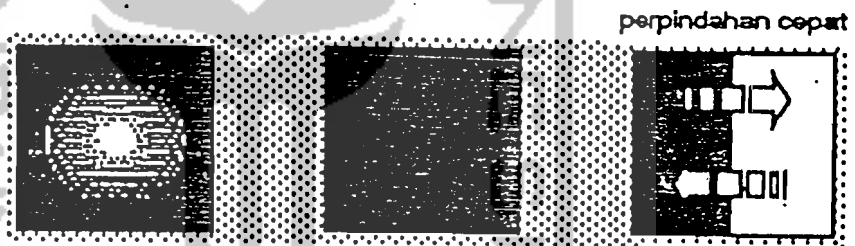
- Jarak pandang



Pengamatan Diam

Pengamatan Bergerak

- Kelelahan Mata



Cahaya kuat

Gelap

Gelap terang

2) Indra Penciuman

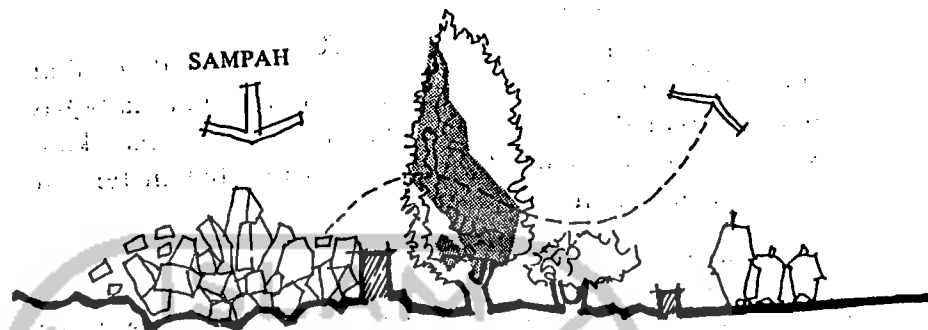
Indera penciuman bukan suatu yang menimbulkan orientasi ruang, hanya memberikan tolongan untuk bergerak berlawanan atau searah tergantung bau yang diterimanya, hal ini berhubungan dengan:

- Jarak dan kuatnya penciuman

Sangat tergantung pada pengaruh kuatnya penciuman dan kondisi penciuman manusia.

- Arah bidang Penciuman

Dipengaruhi oleh sumber dan arah angin.



3) Indra Pendengaran

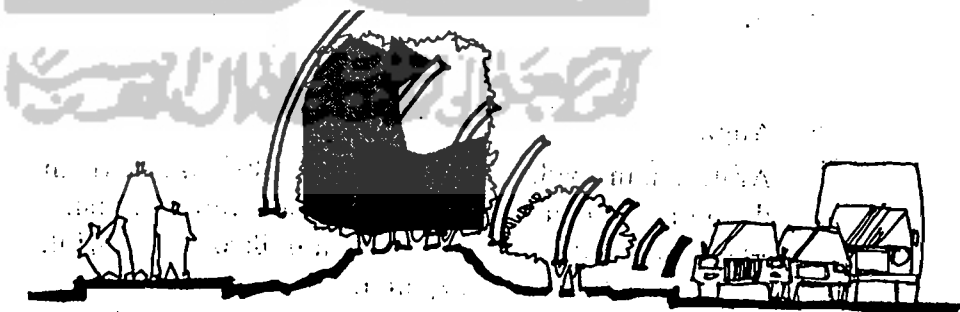
Indera pendengaran hampir sama dengan indera penciuman, hal ini hanya membantu dalam pengorientasian. tergantung dari:

- Jarak dan kuat pendengaran

Dipengaruhi oleh kuat frekuensi bunyi.

- Arah bunyi

Tergantung dari arah bunyi (sumber)



4) Kekuatan Fisik

Faktor kekuatan fisik sangat berpengaruh dalam pergerakan, hal ini tergantung pada kondisi fisik manusia, yaitu:

Faktor kondisi fisik normal dan kondisi fisik tidak normal atau cacat. Kemampuan fisik berjalan masing-masing individu berbeda tetapi dapat diambil rata-rata adalah 1,45 m/dt.¹⁰

9. Faktor Lingkungan Fisik Jalur Pergerakan.¹¹

Faktor ini berhubungan dengan unsur-unsur sirkulasi.

1) Pencapaian

Suatu ruang dapat dibedakan atas berapa pencapaian. Sistem ini lebih mengarah pada pencapaian bangunan.

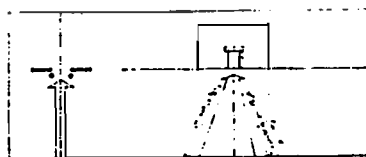
- Pencapaian Frontal

Sistem ini mengarah langsung ke obyek ruang yang dituju.

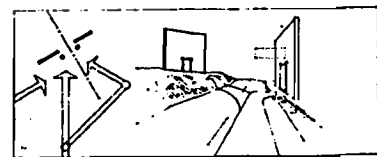
Pandangan obyek yang dituju jelas terlihat lebih jauh.

- Pencapaian dari samping

Memperkuat efek perspektif obyek yang dituju. Jalur pencapaian dapat dibelokkan berkali-kali.



☛ PENCAPAIAN FRONTAL



☛ PENCAPAIAN DARI SAMPIING

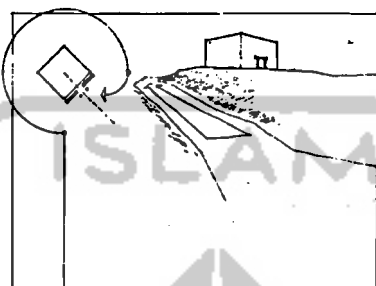
¹⁰Agustinus Djoko Setiadji, Art Centre di Yogyakarta, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM, 54-85.

¹¹Ir. Rustam Hakim, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, 117-160.

- Pencapaian spiral

Memperlambat pencapaian dan memperbanyak sequence.

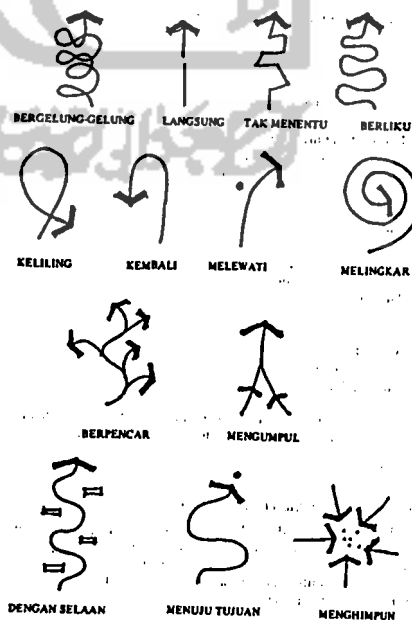
Memperlihatkan tampak tiga dimensi



»PENCAPAIAN SPIRAL

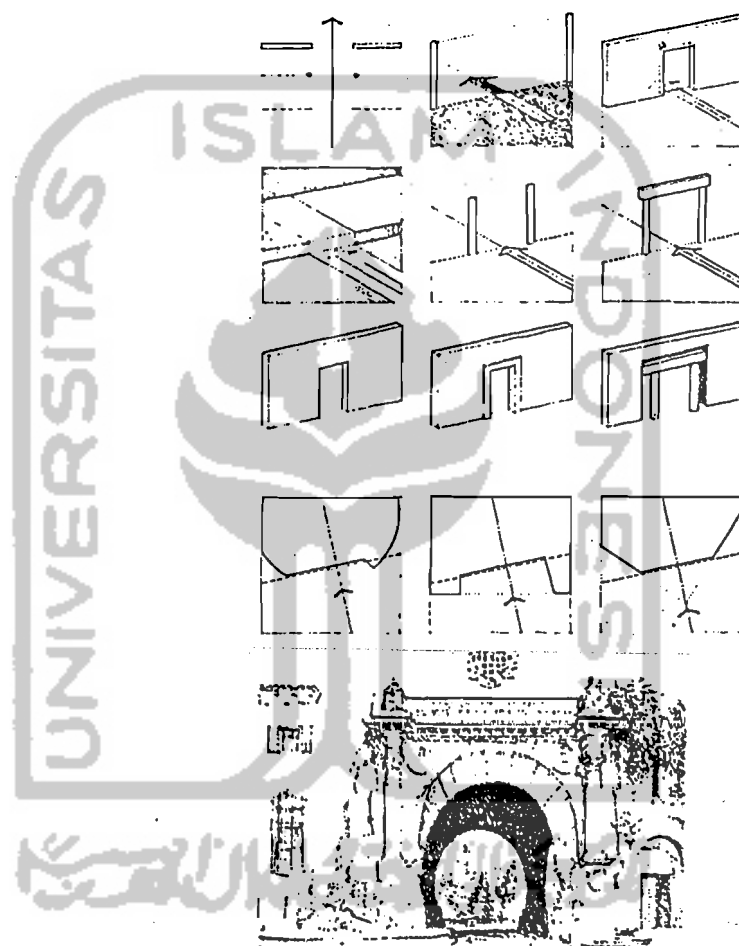
- Jarak Pencapaian

Faktor jarak dapat bersifat sebagai rintangan maupun yang harus dijumpai atau dibatasi dalam sirkulasi, untuk mempercepat atau memperlambat gerak sirkulasi.



2) Pembatas Jalan Masuk.¹²

Pembatas jalan masuk biasanya ditampilkan dengan bentuk simbol-simbol elemen pembatas seperti pintu, penaikan lantai, dan sebagainya.

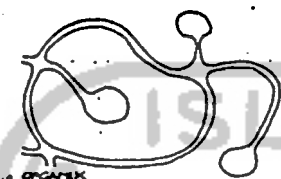
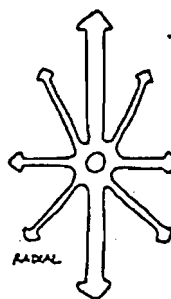
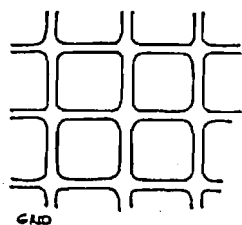


3) Konfigurasi Ruang dan Jalan (Alur Gerak).¹³

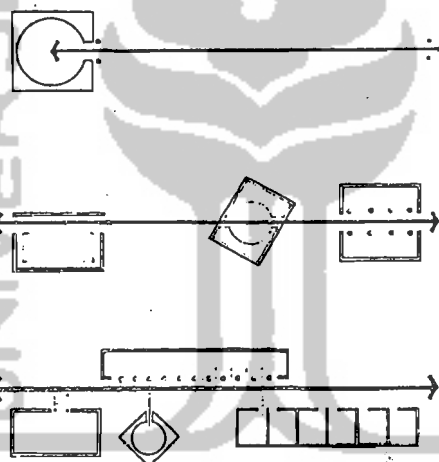
Konfigurasi ini dapat menghubungkan dan memperkuat pola hubungan organisasi ruang.

¹²Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Terjemahan Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 246-289.

¹³Ibid., hal. 246-289.



4) Hubungan Ruang dan Jalan.¹⁴

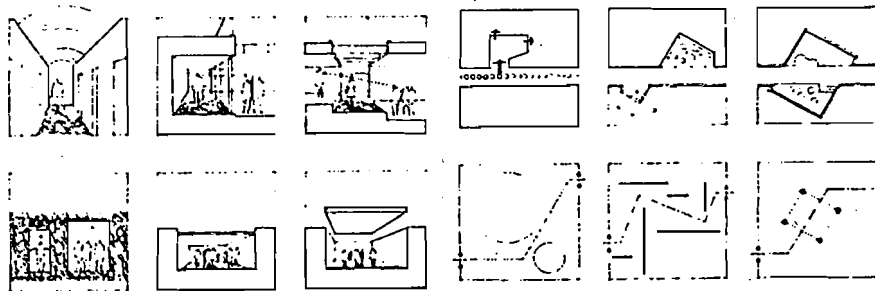


5) Bentuk Ruang Sirkulasi.¹⁵

Bentuk ruang sirkulasi dibatasi oleh elemen pembentuk sirkulasi. Ruang sirkulasi ini bisa dibentuk dengan ruang tertutup, terbuka sebelah, terbuka keduanya. Sedangkan besaran ruang tergantung kapasitas penggunaan.

¹⁴Ibid., hal. 246-289.

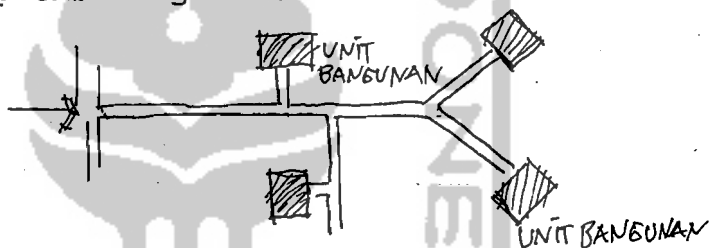
¹⁵Ibid., hal. 246-289.



6) Klasifikasi Sirkulasi.¹⁶

- Sirkulasi Primer

Sirkulasi primer merupakan gerak berjalan antar bangunan atau antar blok dalam kompleks bangunan.



- Sirkulasi Sekunder

Sirkulasi sekunder adalah merupakan sirkulasi pergerakan di dalam bangunan.



¹⁶Kim W. Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-106, Januari 1987.

- Sirkulasi Darurat

Merupakan jalur tersembunyi yang digunakan khusus untuk keadaan darurat.

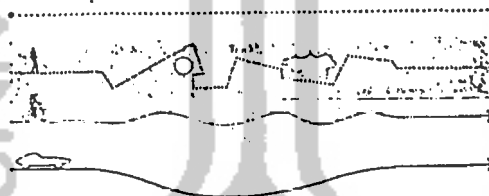


17 Kim Edwards' Courtyard for Community Center, Santa Monica, Calif

7) Macam dan Bentuk Sirkulasi.¹⁷

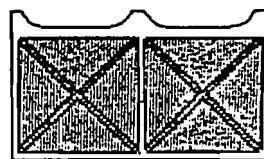
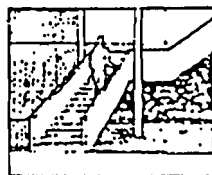
- Sirkulasi Horizontal

Yaitu dengan perkerasan, aspal conblok dan sebagainya.



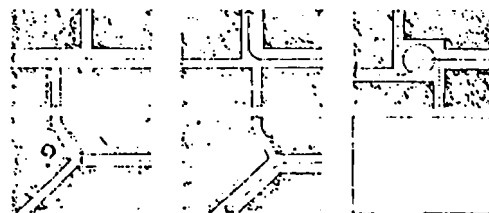
- Sirkulasi Vertikal

Yaitu dengan tangga escalator, elevator.



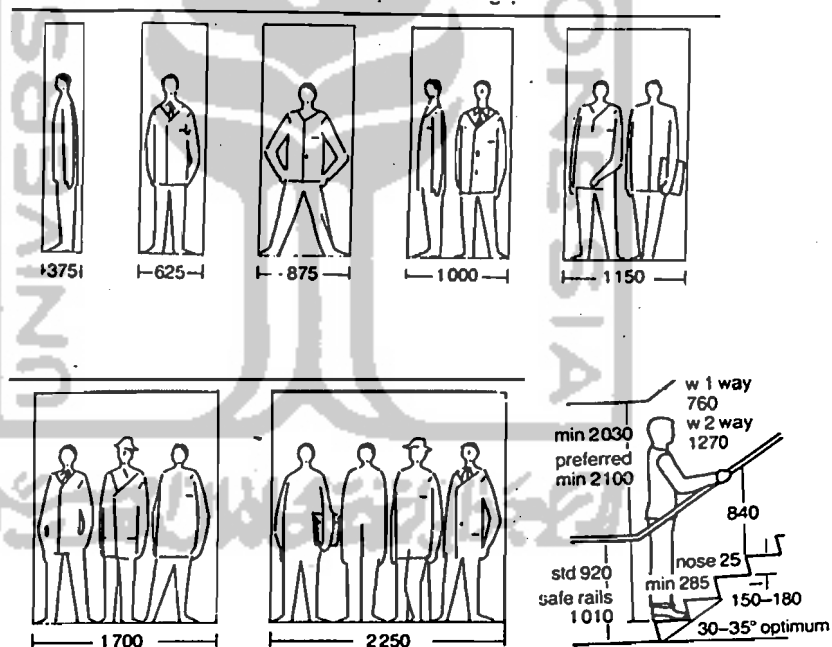
¹⁷ Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Terjemahan Erlangga, Jakarta, 1984, 246-289.

8) Pola Pergerakan Sirkulasi Pedestrian.¹⁸



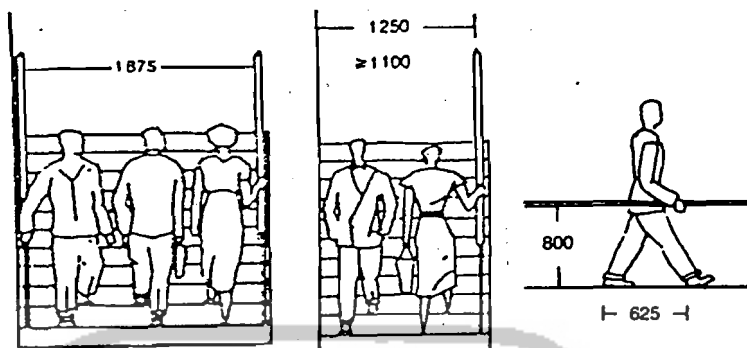
9) Standar Dimensi Ruang Sirkulasi.²⁰

- Sirkulasi Manusia

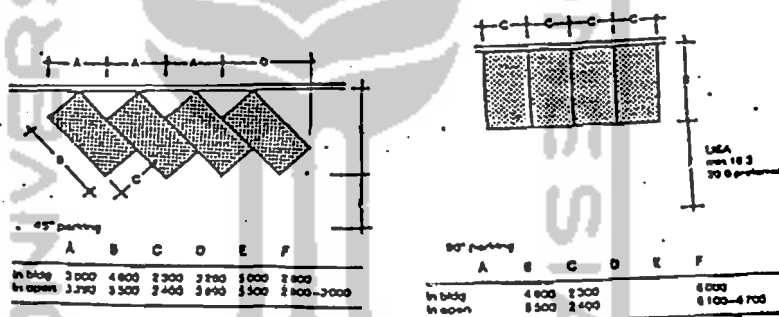


¹⁸Kim W. Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-108, Januari 1987.

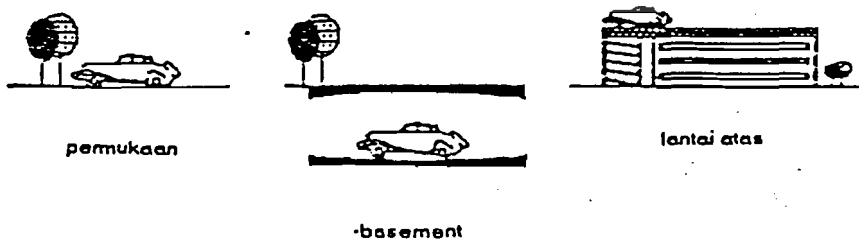
²⁰Ernst Neufert Architects, Data, hal. 11-13 New York, 1990.



10) Sistem Parkir Kendaraan
 - Penataan Parkir.¹⁹

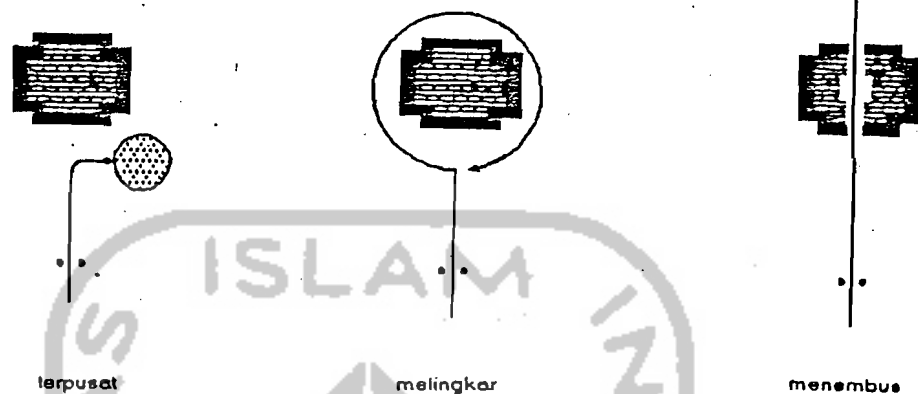


- Perletakan Parkir



¹⁹ Ibid., hal. 83-106.

- Sirkulasi Kendaraan.²¹



4.3. Tinjauan Bentuk Penampilan Arsitektur yang Mencerminkan Nilai Budaya Nasional

4.3.1. Pencerminan Nilai Budaya

Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar yang sering dikunjungi bangsa-bangsa dari seluruh penjuru mata angin, sehingga dapat tampak dari luar. Sifat khas bisa mudah ditonjolkan, sedang mutunyalapun dapat mudah diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat khas dalam seni bangunan Indonesia dapat dicari di dalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standart ilmu arsitektur. Gaya nasional yang benar-benar bisa kita banggakan sebenarnya belum ditemukan oleh arsitek-arsitek kita. Banyak gedung baru di berbagai kota di Indonesia,

²¹ F.D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, 270-281, Jakarta, 1994.

belum memperlihatkan suatu kepribadian yang kuat walaupun usaha untuk mengolah unsur-unsur tertentu dari seni arsitektur Indonesia sudah dicoba, (Koentjaraningrat, 1974).²²

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang ada, untuk menentukan jati diri identitas arsitektur Indonesia yang dapat mencerminkan, sebagai ciri khas nasionalisme masih belum terdefinisi secara kongkrit. Hal ini dikarenakan, kondisi etnis seni bangunan tradisional dari suku-suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda, termasuk dalam hal hasil karya budaya, bidang seni yang lain. Tetapi bukan berarti secara mutlak hasil karya budaya, arsitektur Indonesia tidak memiliki ciri khas tertentu sebagai identitas kepribadian. Karena pengungkapan melalui penampilan bentuk arsitektur Regionalis atau arsitektur lokal masih dapat diterima sebagai identitas yang mencerminkan kepribadian ciri khas bentuk penampilan arsitektur di Indonesia.

Upaya dalam mengungkapkan bentuk penampilan bangunan yang dapat mendukung pencirian nilai budaya nasional maka kita tidak bisa lepas dari karya arsitektur masa lampau tradisional dan masa sekarang.

²²RA Wondo Amiseno, Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, hal. 3-4, Yogyakarta, 1991.

Seperti kita ketahui bahwa arsitektur tradisional Indonesia memiliki ciri khas, yang berlainan satu dengan yang lainnya. Kekhasan ciri-ciri tersebut merupakan salah satu, untuk mendapatkan identitas nasional. Dengan demikian untuk mengetahui arsitektur tradisional yang ada di Indonesia, secara global dapat diungkapkan beberapa karya arsitektur tradisional di Indonesia:

1. Faktor Pembentuk Elemen-elemen Bangunan

Peninggalan arsitektur tradisional di Indonesia, kebanyakan berupa bangunan rumah tinggal dan hal ini semakin lama semakin berkurang akibat perubahan jaman.

Kebanyakan bangunan tradisional, penataan bangunan sering didasari pada hal-hal yang bersifat suci. Hal ini karena pandangan masyarakat pada awalnya bersifat religius, yang tidak lepas dari kekeramatan sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil karya arsitektur tradisional.

Nilai-nilai kekeramatan seringkali diungkapkan dengan bentuk-bentuk perlambangan atau simbolis, hal ini dipengaruhi oleh manusia (individual)

untuk mendapatkan kebahagiaan yang akan dicapai sebagai tujuan hidup.

2. Karakter Fisik Arsitektur Tradisional.²³

Menurut Jim Supangkat, karakter fisik arsitektur tradisional di Indonesia secara umum seperti berikut:

- Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu.
- Hampir semua bangunan tradisional memperlihatkan struktur empat tiang penyangga utama, yang dihubungkan dengan blandar.
- Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan bersifat ringan.
- Menggunakan sistem knock down pada konstruksi kayu.

Jika kita melihat kondisi saat ini maka tidak mungkin secara mutlak kita menerapkan bentuk arsitektur tradisional secara utuh, ini disebabkan karena dalam perencanaan arsitektur didasarkan atas konsep tertentu yang mempertimbangkan aspek-aspek fungsi dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Josef Prijotomo;

²³ Ibid., hal. 8-11.

mengemukakan bahwa penggunaan ornamen dan dekorasi merupakan pembentuk utama ciri khas arsitektur tradisional Indonesia²⁴. Jadi tidak selalu didasari pada konteks arsitektur tradisional yang sangat mendasar.

Pada pembahasan ini sebagai dasar pertimbangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan bentuk penampilan yang mencirikan nilai budaya, maka diambil dari beberapa karakter khusus secara umum dari pola bentuk gubahan masa arsitektur lokal di Yogyakarta yang memiliki karakter yang kuat yang diungkapkan dengan mempertahankan karakter pola bentuk gubahan masa.

Fungsi
Pusat
Kebudayaan

Pola Bentuk
Arsitektur Lokal
Yogyakarta

Kondisi
Lingkungan
Urban

Bentuk
Penampilan
Bangunan

Transformasi
Bentuk Penampilan Bangunan

²⁴ Ibid., hal. 3-5.

Galamu saya di asud to.

3. Pengungkapan Citra Arsitektur Tradisional

Pada arsitektur tradisional di Indonesia, ciri yang menonjol adalah ciri-ciri pada rumah tradisional, maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa yang mengungkapkan citra arsitektur tradisional adalah pada rumah-rumah masing-masing suku bangsa.

Pengungkapan citra tidak selalu dengan menerapkan pada arsitektur masa lalu, hal ini disebabkan oleh tuntutan fungsi yang berbeda. Namun tidak berarti belum terungkapkannya seluruh ciri menjadi citra tradisional. Makin banyak citra tradisional dapat diungkapkan, makin dikenal citra tradisional yang ditampilkan.

1) Tuntutan Ciri Tradisional

Ciri-ciri arsitektur dapat dipilahkan menjadi dua, yakni ciri-ciri kualitatif dan ciri-ciri kuantitatif (Gambar bersumber pada: Djauhari Sumintardja, 1978, Kompedium Sejarah Arsitektur, YLPMB, Bandung).

a. Ciri-ciri Kualitatif

Yang dimaksud dengan ciri-ciri kualitatif adalah ciri-ciri yang



tidak terikat kepada segi-segi bentuk, ukuran dan bahan bangunan. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

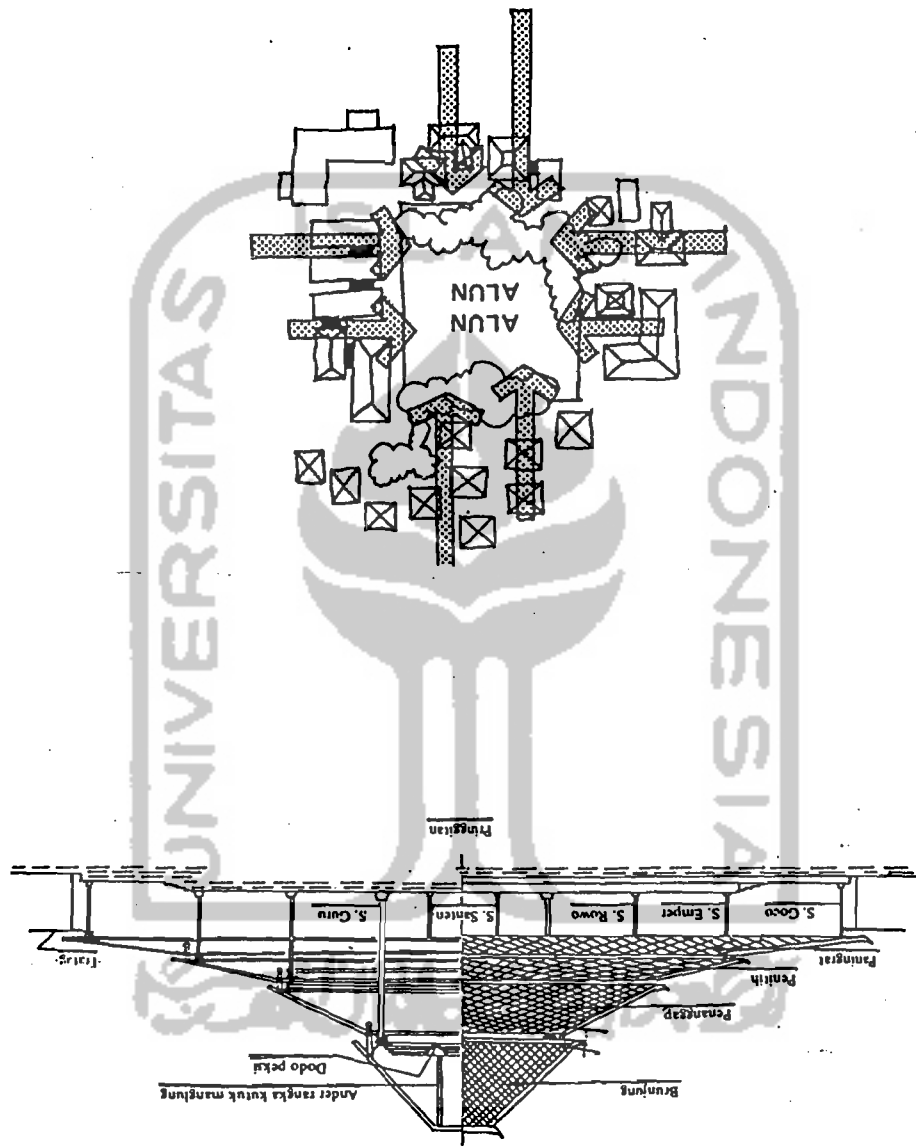
- Adanya poros atau as yang menjadi pengarah seluruh gubahan masa dan ruang.
- Adanya orientasi terhadap arah tertentu sebagai patokan menghadapnya rumah.
- Adanya simetri bentuk dan besaran ruang dan bangunan.
- Adanya jalinan antara ruang-ruang terbuka (ruang luar halaman depan, halaman samping, halaman belakang, halaman tengah) dengan ruang ternaung.
- Adanya hierarki ruang di mana makin ke dalam makin privat.
- Adanya inti atau pusat ruang atau bangunan yang mengikat keseluruhan ruang dan bangunan.

b. Ciri-ciri Kuantitatif

Yang dimaksud dengan ciri kuantitatif adalah ciri yang terkait pada ukuran, bentuk dan bahan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- Adanya bentuk-bentuk ruang dan bangunan yang bersegi empat.
- Adanya ragam bentuk atap yang berkisar pada bentuk joglo, limasan, kerucut dan kampung.
- Mencirikan arsitektur tropis
- Adanya skala lingkungan pada ukuran bangunan, di mana bangunan harus selaras dengan ukuran bangunan di sekelilingnya.
- Adanya sistem rangka, pada struktur penutup atap, yang disangga dengan tiang, balok dan rangka atap.
- Adanya pemakaian bahan-bahan bangunan dari alam, terutama kayu.
- Adanya detail-detail konstruksi yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur kekuatan dan keindahan.

2) Beberapa Bentuk Arsitektur Tradisional di Indonesia



4. Tinjauan Tentang Ungkapan Fisik yang Menarik

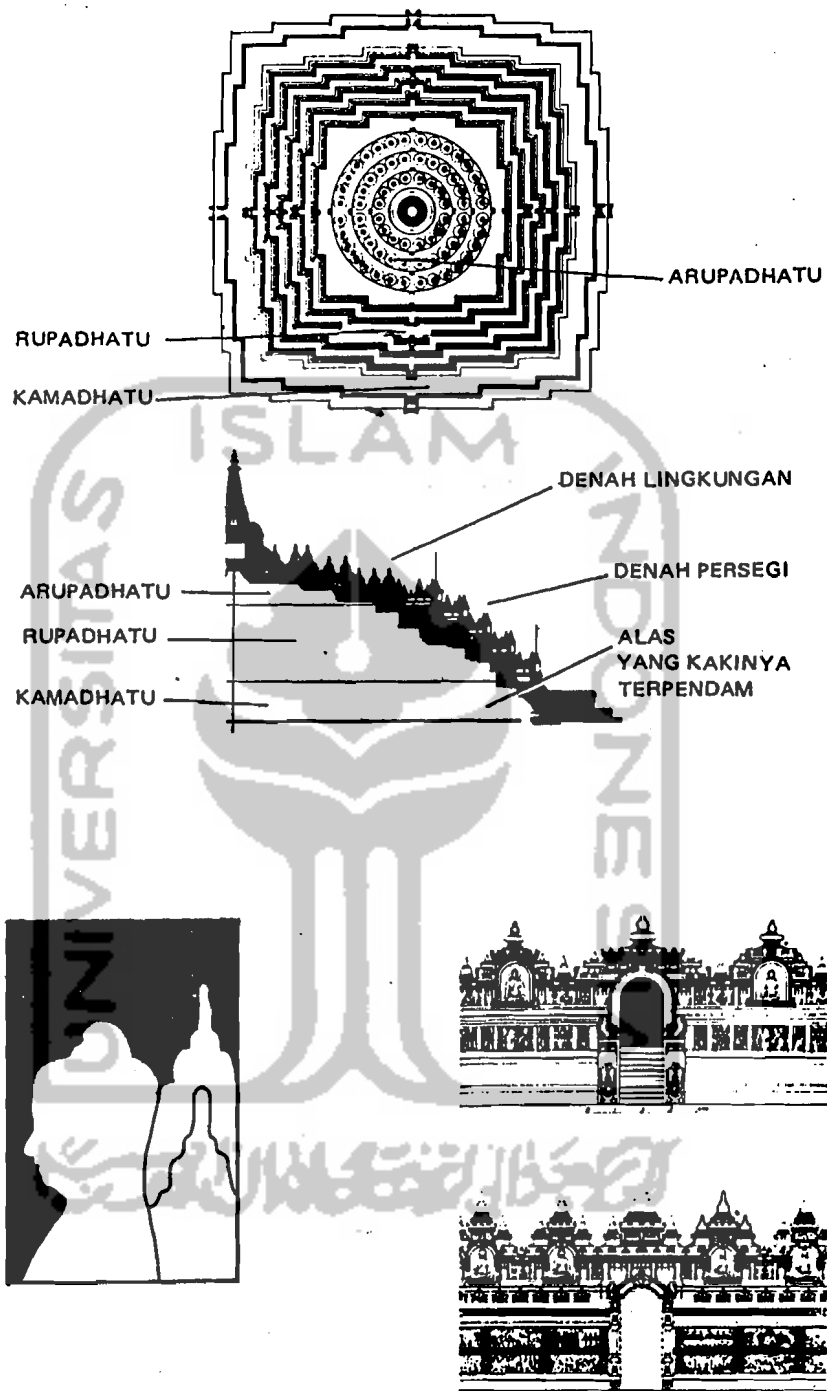
1) Persyaratan Tentang Ungkapan Fisik Yang Menarik

- Bangunan memberikan ungkapan fisik yang akrab, komunikatif dan rekreatif.
- Bangunan merupakan ungkapan arsitektur yang mengundang dan menarik minat pengunjung.
- Adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

5. Tinjauan Hasil Karya Arsitektur Masa Lampau di Indonesia

Adapun karya arsitektur Indonesia yang memiliki nilai budaya, diantaranya Candi Borobudur dan Candi Prambanan dan peninggalan nenek moyang kita dahulu yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Candi-candi tersebut berfungsi sebagai tempat melakukan upacara pemujaan (dewayana) dan dapat juga berfungsi sebagai tempat penghormatan bagi nenek moyang yang bertalian dengan upacara kematian (Patriyajna).

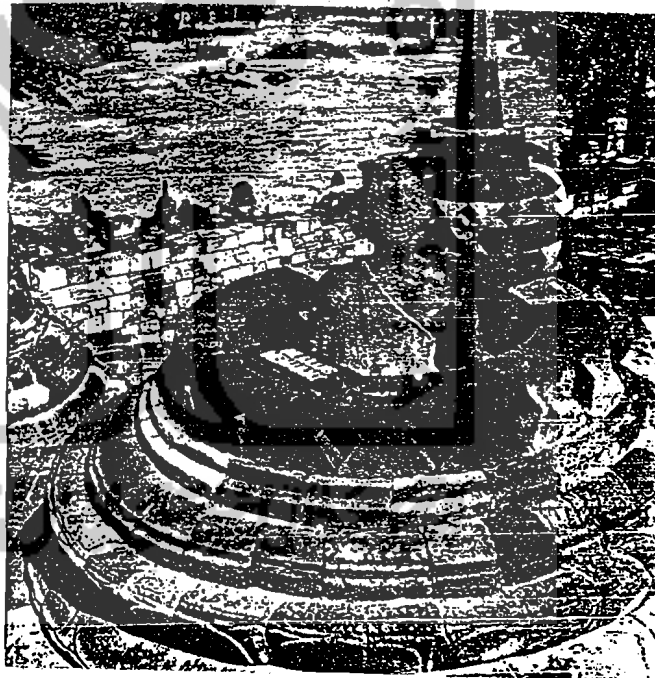


Potongan dan tampak dari sebagian teras candi Borobudur.

1) Tipologi Stupa Candi Borobudur

Kesan visual yang kuat dari penampilan bangunan adalah:

- Wujud dasar lingkaran dan segitiga pada stupa tingkat relung akhir rupadatu, dan dasar lingkaran dan persegi pada stupa tingkat arupadathu.
- Tekstur batu kali yang dipakai sebagai bangunannya.
- Ornamen sederhana berupa ukiran teratai.



2) Tipologi Bentuk Candi Hindu

- Wujud dasar bentuk persegi empat.
- Tekstur kokoh, dipakai batu kali.
- Bentuk ornamen relief Kalamakara.